

# KAMI DAN KENANGAN

"Sebuah Kisah Perjalanan yang Menyatukan Kami"

Muhammad Liyossan, Wulan Dari, Heny Shela Meidiana  
Sari, Sella Mutiara, Popi Nopiko Saputra, Siti Sarifah  
Hasibuan, Sri Riski, Dwi Oktarini Putri, Hendra Wijaya,  
Henri Aprilia

Kami dan Kenangan  
*“Sebuah Kisah Perjalanan yang  
Menyatukan Kami”*

## **Ketentuan Hukum Pidana**

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014  
Tentang Hak Cipta

### **Pasal 113**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Kami dan Kenangan  
*“Sebuah Kisah Perjalanan yang  
Menyatukan Kami”*

**Muhammad Liyossan, dkk**



**Kami dan Kenangan “Sebuah Kisah Perjalanan yang Menyatukan Kami”**

**Nama penulis :**

Muhammad Liyossan,  
Wulan Dari  
Heny Shela Meidiana Sari,  
Sella Mutiara  
Popi Nopiko Saputra  
Siti Sarifah Hasibuan  
Sri Riski  
Dwi Oktarini Putri  
Hendra Wijaya  
Heni Aprilia

**Editor:**

Elkata

**Cover Designer:**

Novri Gunawan,

**Ukuran:**

vii, 76 hlm, Uk: 18,2 cm x 25,7 cm

**QRCBN : 62-2418-6982-401**

**Cetakan Pertama :**

Juli 2023

Hak Cipta 2023, Pada Penulis

---

Isi diluar tanggung jawab percetakan

---

**Copyright © 2023 by El-Kata**

All Rights Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau  
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

**PENERBIT EL-KATA**

Jl.RE.Martadinata RT.26/05 No.43 Pagar Dewa,

Kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu 38211

Website: [www.elkata.my.id](http://www.elkata.my.id)

E-mail: [elkatapenerbit@gmail.com](mailto:elkatapenerbit@gmail.com)

## KATA PENGANTAR

***Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakauh.***

Segala puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan petunjuk-Nya. Shalawat selalu kami haturkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, yang berkat beliau penulis berhasil menyelesaikan buku yang berjudul "Kami Dan Kenangan" ini dengan baik.

Dalam kesempatan ini, kami ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dorongan yang berharga dalam penyelesaian buku ini.

Kami menyadari bahwa dalam penulisan buku ini masih terdapat kekurangan. Karena itu, kritik dan saran dari semua pihak sangat berarti bagi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi semua pembaca.

***Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.***

Bengkulu, Agustus 2023

Tim Penulis

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vi
♥ <b>Masjid yang Penuh Cerita Mistis</b> .....	1
♥ <b>Semarak di Bulan Suci Ramadhan</b> .....	5
♥ <b>Seuntai Perjalanan di Lubuk Lintang</b> .....	11
♥ <b>Membangunkan Sahur Desa Lubuk Lintang</b> .....	15
♥ <b>Edisi Bukber</b> .....	19
♥ <b>Pernah Bersama Meskipun Tidak Selamanya</b> .....	27
♥ <b>Waktu yang Singkat untuk Kenangan yang Tak Terlupakan</b> .....	37
♥ <b>Tadarus yang Penuh Drama</b> .....	45
♥ <b>Nuzulul Quran</b> .....	49
♥ <b>Bagi-Bagi Takjil di Bulan Puasa</b> .....	51

# Masjid yang Penuh Cerita Mistis

*Liyosan*

Sebelum saya memulai bercerita mengenai sedikit kenangan saya di Desa Tanjung Kuaw, banyak rekan-rekan yang menjadikan cerita saya ini menjadi berarti. Cerita yang saya angkat ini termasuk memori yang berharga, karena hal ini tidak bisa terulang kembali. Walaupun bisa diulang, mungkin ceritanya tidak akan sama persis. Dari cerita ini saya belajar bahwa terkadang hal yang kita takuti mungkin itu bisa jadi hal yang menyenangkan. Mengapa saya berkata seperti itu? Karena, awalnya saya sedikit kepikiran karena harus mencoba untuk menyamakan pendapat dengan teman-teman saya, yang pada dasarnya berbeda akan tetapi perbedaan itulah yang menyatukan kami. Kehidupan tidak akan menyenangkan kalau yang kita ingin harus sesuai dengan yang kita pikirkan. Cobalah untuk menikmati hidup dengan beragam perbedaan yang ada.

Baiklah, lanjut ke ceritanya. Jadi, cerita ini diawali dengan kami yang mengamati sebuah masjid yang kelihatannya masjid tersebut mungkin penuh dengan beragam cerita, baik cerita horor maupun cerita yang biasa. Karena, begitu saya mengamati dan melihat bahwasanya masjid tersebut berdiri kokoh di sebuah kebun yang memiliki banyak tanaman sawit dan juga saya sangat terkejut, karena di depan masjid terdapat dua buah makam atau dengan kuburan. Tidak berselang lama, saya pun merasakan sedikit hawa yang tidak mengenakkan. Itu terjadi saat saya ke WC masjid tersebut.

Tak berselang lama, ada seorang warga yang menuju ke masjid tersebut untuk mengumandangkan azan Zuhur. Kami pun bersiap-siap untuk salat terlebih dahulu. Pertama, memang karena kewajiban. Dan kedua, supaya pikiran kami lebih tenang dan tidak kacau. Setelah salat, kami berdoa kepada Allah Swt., semoga urusan kami di desa ini berjalan dengan lancar tanpa ada hambatan apapun.

Setelah melaksanakan salat Zuhur, kami bergegas mencari sekre atau tempat tinggal kami. Ada satu warga yang kami jumpai. Kami bertanya, apakah di sini ada tempat tinggal yang layak dan kosong untuk ditempati? Ada satu rumah yang ditunjuk oleh warga tersebut. Ternyata begitu mengejutkan, rumah tersebut merupakan rumah seorang nenek paruh baya yang sudah meninggal dunia. Keadaan rumah tersebut sangatlah tidak layak. Dinding kayunya lapuk serta banyak sarang laba-laba yang menghiasinya. Kami pun menolak untuk tinggal di sana.

Setelah itu, kami ditunjuk sebuah rumah yang kosong. Pemilik rumah tersebut adalah seorang datuk yang sehat dan segar. Kami pun berbincang-bincang tentang asal-usul rumah tersebut. Rumah tersebut masih sangat bagus dan masih sangat layak untuk ditempati. Kami pun *deal* kepada datuk tersebut untuk mengontrak ataupun menempati rumah tersebut. Lalu, kami pun bergegas pulang ke rumah masing-masing untuk membicarakan hal-hal apa saja yang perlu disiapkan untuk menempati rumah tersebut selama satu bulan ke depan.

Beberapa hari kemudian, kami bergegas menuju rumah tersebut untuk segera kami tempati dan tak lama kemudian kami pun sampai di desa tersebut. Kami sangat disambut hangat oleh warga desa yang penuh ramah serta sopan dan santun. Juga anak-anak yang banyak ragam, sikap, rupa, dan bentuk dari yang kecil hingga yang telah berumur ataupun dewasa. Setelah itu, kami masuk ke rumah tersebut untuk membersihkannya, supaya kami bisa istirahat dengan aman dan nyaman.

Pada saat malam hari, kami makan bersama dengan penuh semangat dan lahap. Kami menikmati santapan yang telah dimasak oleh teman-teman perempuan kami. Setelah itu, kami berkumpul, berbincang-bincang sejenak dan tak lama kemudian kami pun tertidur.

Pagi hari kami bangun, membersihkan seluruh ruang lingkup di tempat tinggal kami. Lalu, kami berkeliling desa sekaligus bersilaturahmi kepada para warga yang ada di desa Lubuk Lintang tersebut.

Keesokan harinya, kami menjalankan rutinitas seperti biasa, membereskan lingkungan tempat tinggal dan juga mencuci baju ataupun benda-benda yang kotor. Selepasnya, kami bermain dengan anak-anak di sana. Kami bermain bola dengan mereka, termasuk anak datuk yang punya rumah atau tempat tinggal kami.

Tak lama kemudian, puasa pun tiba. Kami sangat aktif di masjid, mulai dari salat, membereskan masjid, serta melakukan hal-hal yang positif di masjid tersebut. Pada malam hari kami melaksanakan salat Tarawih berjamaah di sana, lalu kami melakukan tadarus bersama.

Saya selaku pembaca ayat suci Al-Qur'an mendapatkan giliran pertama kali.

Setelah itu, saya duduk di kursi yang ada di dekat masjid, karena saya ingin berbincang dengan pemuda masjid tersebut untuk mengetahui masjid yang berdiri kokoh di tengah-tengah kebun sawit ini. Saya mulai bertanya bagaimana seluk beluk dari masjid ini. Pemuda tersebut menceritakan kepada saya, ternyata dulu tempat masjid ini adalah tempat yang paling angker, karena dulu merupakan tempat pembuangan ilmu-ilmu hitam yang dianut oleh warga.

Dulu warga tidak berani melewati lintasan jalan masjid tersebut pada malam hari, karena takut akan hal-hal yang mungkin terjadi yang mungkin tidak mereka inginkan. Maka dari itu, warga berbondong-bondong membangun sebuah masjid di tengah kebun sawit tersebut agar dapat menjalankan aktivitasnya dengan baik di daerah masjid tersebut dan tidak takut lagi kejadian yang mungkin tidak mereka inginkan.

Dari sana kita dapat mendapatkan hikmah bahwa rumah Allah Swt. sangatlah membantu kita dalam menghindari makhluk-makhluk yang mengganggu kita dan juga sangat perlu kita dalam mendalami ilmu agama supaya kita dapat terhindar dari hal-hal keburukan yang dapat mengganggu kenyamanan kita.

## Semarak di Bulan Suci Ramadhan

*Wulan Dari*

Bulan Ramadhan. Suasana semarak terasa begitu kental di lingkungan tersebut. Kuliah Kerja Nyata (KKN) panjang merupakan program yang biasanya dilakukan oleh mahasiswa di perguruan tinggi untuk memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Pada bulan yang penuh berkah ini, kegiatan ini menjadi momen yang istimewa. Ketika Ramadhan tiba, mahasiswa yang sedang menjalaninya merasakan kehangatan dan kebersamaan dalam beribadah bersama masyarakat sekitar. Mereka aktif terlibat dalam kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di desa atau kota tempat mereka tinggal selama kegiatan tersebut. Mereka membantu masyarakat dalam mempersiapkan dan menyelenggarakan berbagai acara keagamaan seperti pengajian, tarawih berjamaah, dan takjil bersama.

Salah satu momen paling semarak adalah saat buka puasa bersama. Mahasiswa turut serta dalam menyiapkan hidangan berbuka puasa untuk masyarakat sekitar. Mereka bekerja sama dengan warga setempat dalam mempersiapkan makanan yang lezat dan menyediakan takjil yang beragam. Suasana di tempat-tempat tersebut penuh kegembiraan, kehangatan, dan saling berbagi.

Selama bulan Ramadhan, mahasiswa juga berperan dalam mengadakan kegiatan sosial dan pemberdayaan masyarakat. Mereka mengorganisasi program-program bantuan sosial untuk masyarakat yang membutuhkan, seperti pemberian sembako, pelayanan kesehatan gratis, atau pembangunan infrastruktur

sederhana. Semangat gotong royong dan kepedulian terhadap sesama menjadi inti dari kegiatan-kegiatan tersebut.

Selain itu, selama bulan Ramadhan, ada juga kegiatan keagamaan yang melibatkan mahasiswa dan masyarakat secara aktif. Misalnya, pengajian umum dengan topik-topik yang relevan, ceramah agama, atau tadarus bersama. Mahasiswa berperan sebagai fasilitator dan koordinator dalam kegiatan tersebut, sehingga masyarakat dapat memperoleh manfaat spiritual yang lebih dalam selama bulan Ramadhan.

Kehadiran mahasiswa dalam semarak Ramadhan memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar. Mereka tidak hanya memberikan bantuan fisik dan material, tetapi juga membawa semangat dan inspirasi baru dalam menjalani ibadah di bulan Ramadhan. Kebersamaan, kepedulian, dan semangat untuk berbuat baik menjadi nilai-nilai yang tercermin dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa. Mahasiswa dan masyarakat saling bersinergi untuk memperkuat rasa kebersamaan, berbagi, dan meningkatkan kehidupan spiritual selama bulan yang penuh berkah ini.

Selama bulan Ramadhan, sering diadakan perlombaan sebagai bagian dari kegiatan yang menggembirakan dan membangun semangat kompetisi sehat di antara mahasiswa dan masyarakat setempat. Perlombaan ini tidak hanya menjadi ajang hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat tali persaudaraan dan meningkatkan kebersamaan antara mahasiswa dan masyarakat.

Berbagai jenis perlombaan diadakan sesuai dengan minat dan kebutuhan masyarakat setempat. Beberapa contoh perlombaan yang sering diadakan adalah Tarawih Terbaik. Lomba ini melibatkan tim-tim tarawih dari berbagai tim di desa. Masing-masing tim diberikan kesempatan untuk memperlihatkan kepiawaian mereka dalam membaca Al-Qur'an dan melaksanakan salat tarawih dengan baik. Tim dengan penampilan terbaik, tartil, dan kualitas bacaan yang baik bisa meraih gelar juara.

Lomba Azan dan Iqamah. Lomba ini menguji kepiawaian peserta dalam melantunkan azan dan iqamah. Peserta ditantang untuk memperlihatkan kualitas suara, kejelasan bacaan, dan penghayatan saat melantunkan azan dan iqamah. Juri akan menilai dan memilih pemenang berdasarkan kriteria tersebut.

Lomba Masakan Ramadhan: mahasiswa dan masyarakat setempat dapat berpartisipasi dalam lomba memasak hidangan khas Ramadhan. Mereka akan menunjukkan keterampilan mereka dalam memasak makanan berbuka puasa yang lezat dan menarik. Juri akan menilai berdasarkan rasa, penampilan, dan kreativitas hidangan yang disajikan.

Lomba Karya Tulis. Lomba ini mendorong mahasiswa untuk menghasilkan karya tulis yang berhubungan dengan tema keagamaan atau sosial. Peserta diharapkan untuk mengekspresikan gagasan dan pemikiran mereka melalui tulisan yang informatif dan inspiratif. Karya tulis terbaik akan dinilai dan diapresiasi.

Lomba Puisi dan Cerpen. Perlombaan menulis puisi dan cerpen bertujuan untuk menggali bakat kesusastraan mahasiswa.

Peserta dapat mengekspresikan perasaan dan pengalaman mereka dalam menghadapi bulan Ramadhan melalui puisi atau cerpen yang kreatif dan menyentuh hati. Pemenang akan dipilih berdasarkan kriteria kualitas tulisan dan pesan yang disampaikan.

Selama perlombaan berlangsung, suasana menjadi semarak dengan kehadiran peserta dan penonton yang antusias. Semangat kebersamaan dan persaingan yang sehat terasa di udara, sementara dukungan dan aplaus dari masyarakat membuat acara ini semakin meriah. Perlombaan di bulan Ramadan tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga memberikan kesempatan bagi peserta untuk mengeksplorasi bakat dan kreativitas mereka serta memperluas wawasan mereka. Selain itu, perlombaan juga menjadi sarana untuk memupuk semangat kebersamaan, saling menghormati, dan mempererat hubungan antara mahasiswa dan masyarakat setempat.

Setelah perlombaan selesai, biasanya dilakukan acara penyerahan hadiah kepada para pemenang. Momen ini dijadikan kesempatan untuk memberikan apresiasi kepada peserta yang telah berpartisipasi dan berprestasi dalam perlombaan. Hadiah yang diberikan bisa berupa piagam penghargaan, hadiah fisik, atau pengakuan atas keberhasilan mereka.

Perlombaan ini juga memberikan dampak jangka panjang bagi mahasiswa dan masyarakat setempat. Mahasiswa dapat merasakan kepuasan atas prestasi yang mereka raih, meningkatkan rasa percaya diri, dan meningkatkan keterampilan mereka dalam berbagai bidang. Masyarakat setempat juga mendapatkan manfaat,

seperti semangat kompetisi yang sehat, peningkatan kualitas hidangan berbuka puasa, dan pemberdayaan diri melalui kegiatan menulis dan seni. Lebih penting lagi, perlombaan ini akan mempererat hubungan antara mahasiswa dan masyarakat setempat. Mereka akan memiliki kenangan yang berharga dan pengalaman yang saling menghubungkan.

Kebersamaan dalam persiapan dan pelaksanaan perlombaan menciptakan ikatan yang kuat antara mahasiswa dan masyarakat. Dengan demikian, perlombaan di bulan Ramadhan memberikan kontribusi positif dalam membangun semangat kompetisi sehat, memperluas wawasan, mempererat hubungan, dan menciptakan ikatan yang berkesan antara mahasiswa dan masyarakat setempat. Perlombaan di bulan Ramadhan dapat memberikan kontribusi positif dalam beberapa hal.

**Membangun semangat kompetisi sehat.** Perlombaan di bulan Ramadhan dapat memacu semangat kompetisi yang sehat. Peserta akan saling berlomba untuk mencapai hasil terbaik dalam berbagai kegiatan yang dilakukan selama bulan Ramadhan, seperti lomba kebersihan, lomba menghafal Al-Qur'an, atau lomba menyediakan makanan berbuka puasa untuk masyarakat setempat. Semangat kompetisi ini dapat mendorong peserta untuk memberikan yang terbaik dan meraih prestasi secara positif.

**Memperluas wawasan.** Melalui perlombaan yang dilakukan selama bulan Ramadhan, peserta dapat memperluas wawasan mereka. Misalnya, melalui lomba menghafal Al-Qur'an, peserta dapat memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan

meningkatkan pemahaman mereka tentang ajaran Islam. Selain itu, melalui lomba-lomba lainnya, mahasiswa juga dapat belajar tentang kebiasaan, budaya, dan tradisi masyarakat setempat yang terkait dengan bulan Ramadhan.

**Mempererat hubungan.** Perlombaan di bulan Ramadhan dapat menjadi ajang yang baik untuk mempererat hubungan antarpeserta lomba. Melalui partisipasi dalam perlombaan bersama, peserta akan memiliki kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan masyarakat, saling mengenal, dan membangun ikatan emosional yang lebih kuat. Hal ini dapat menciptakan rasa saling percaya, rasa memiliki, dan kebersamaan antara peserta dan masyarakat setempat.

**Menciptakan ikatan yang berkesan.** Perlombaan di bulan Ramadhan dapat menciptakan ikatan yang berkesan antara mahasiswa dan masyarakat setempat. Melalui pengalaman yang mereka bagi bersama-sama dalam persiapan, pelaksanaan, dan perayaan perlombaan, mahasiswa dan masyarakat setempat dapat menciptakan kenangan yang tak terlupakan. Ikatan ini dapat memberikan dampak positif dalam memperkuat kerjasama dan kemitraan di masa depan.

Dengan demikian, perlombaan di bulan Ramadhan dapat memberikan manfaat yang signifikan dalam membangun semangat kompetisi sehat, memperluas wawasan, mempererat hubungan, dan menciptakan ikatan yang berkesan antara mahasiswa dan masyarakat setempat.

## Seuntai Perjalanan di Lubuk Lintang

*Heny Shela Meidiana Sari*

Senin pagi, 31 Maret 2023. Kami melakukan kegiatan kunjungan silaturahmi pada salah satu SD di Seluma, yaitu SD 16. Di sana kami bertemu dengan kepala sekolah dan waka kurikulum sekolah. Kami disambut dengan baik. Di sana kami membantu ibu-ibu guru yang sedang ada kegiatan berbagi takjil. Tanpa pikir panjang, kami bergegas membantu dengan menyiapkan dan memasukkannya ke dalam kantong plastik berbagai macam makanan yang ada, mulai dari buah buahan, snack, minuman, dan kue-kue.

Makanan tersebut didapatkan dari kumpulan siswa-siswa SD yang nantinya akan direncanakan untuk berbagi takjil bersama di dekat alun-alun Seluma. Setelah kami selesai membantu ibu-ibu guru menyiapkan takjil untuk dibagikan, kami dipanggil ibu kepala sekolah untuk datang ke ruangnya. Kami pun masuk dan duduk di sana. Kami berbincang, mengobrol dan perkenalan masing-masing. Setelah lama mengobrol, akhirnya kami pun pamit untuk pulang. Sebelum pulang, tidak lupa untuk berfoto bersama.

Di pagi hari selanjutnya, kami akan melakukan kunjungan ke SD 16 Seluma. Drama pagi ini diawali dengan tersumbatnya saluran air di kamar mandi kami. Tersumbatnya kamar mandi kami dikarenakan saluran pembuangan air dipenuhi oleh sampah-sampah sisa cucian piring yang tidak dibuang pada tempatnya. Di sini dibagikan jadwal mencuci piring. Setiap harinya 3 orang diamanatkan untuk menjaga kebersihan piring dan lingkungan.

Namun, karena di pagi hari ini yang bertugas mencuci piring tidak sempat membersihkan, akibatnya tersumbat kamar mandi kami.

Beberapa ada yang mandi di kamar mandi, walaupun dengan keadaan kamar mandi yang tergenang air. Beberapa lainnya memilih untuk mandi di rumah Pak RT. Aku pun kebingungan pagi itu, antara mandi di dalam genangan air atau tidak mandi, karena aku orangnya *mageran* untuk mandi ke tempat orang lain.

Akhirnya, aku kepikiran cara untuk mandi dengan kaki yang tidak menginjak genangan air, yaitu dengan meletakkan kursi yang terbuat dari papan di genangan air. Hasilnya, air tersebut tidak mencapai atau menyentuh kakiku. Air yang menggenang itu kotor sekali. Berbagai campuran sampah menyatu dengan air cabai bekas cucian piring. Terselamatkanlah mandi di pagi hari ini. Aku dan teman-teman pun mulai bersiap-siap menuju SDN 16 Seluma untuk bersilaturahmi.

Perjalanan menuju SDN 16 Seluma dilakukan dengan satu motor bertiga, karena motor kami tidak cukup. Yang membawa motor hanya aku, Sela, Hendra, dan Popi. Dua orang lagi tidak memiliki tumpangan. Selama perjalanan ke SDN 16 Seluma, kami sangat berhati-hati, takut ditilang polisi. Alhamdulillah, tanpa gangguan kami sampai di SDN 16 seluma

Sesampainya di SDN 16 Seluma, kami disambut dengan baik oleh guru-guru. Kami pun menuju ruang guru. Ternyata para guru sedang sibuk mempersiapkan kue-kue yang akan dibagikan kepada masyarakat. Di sana kami dengan ringan tangan membantu membungkus kue-kue yang akan dibungkuskan tersebut.

Sambil membungkus kue, ibu-ibu tersebut sambil bercerita kepada kami. Asyik bercerita, tanpa terasa kue yang dibungkus hampir selesai. Kue yang sudah dibungkus sudah setumpuk besar. Bingkisan tersebut terdiri dari buah-buahan, roti, snack, coklat, dan kerupuk. Bingkisan tersebut siap dibagikan kepada masyarakat di alun-alun Tais. Namun, bingkisan tersebut tidak dibagikan pagi hari ini. Bingkisan tersebut akan dibagikan jam 5 sore di alun-alun Tais. Ibu-ibu guru tersebut mengajak kami untuk berpartisipasi membagikan kue itu nanti sore.

Setelah selesai membantu ibu-ibu guru membungkus kue-kue yang akan disedekahkan, kami pun diajak untuk berdiskusi di Ruang Kepala Sekolah. Di ruang kepala sekolah kami mulai berkenalan dengan ibu kepala SDN 16 Seluma dan beberapa guru yang mendampinginya. Ibu kepala sekolah membahas mengenai kegiatan perlombaan yang akan dilaksanakan di bulan Ramadhan di sekolah tersebut, seperti lomba azan, hafalan surat pendek, MTQ, dan beberapa lomba lainnya.

Ibu itu menawarkan agar kami bisa berpartisipasi dalam acara perlombaan mereka tersebut. Setiap orang ditunjuk menjadi juri di perlombaan tersebut. Salah satu dari kami disuruh untuk ceramah di akhir perlombaan tersebut.

Setelah asyik berbincang-bincang bersama guru-guru di SDN 16 Seluma, kami pun meminta untuk bersua foto untuk dokumentasi. Setelah itu, kami bertemu anak-anak SDN 16 Seluma sekadar untuk silaturahmi dan perkenalan. Tanpa berlama-lama kami pun berpamitan dengan guru-guru dan murid-murid SDN 16 Seluma,

karena kami ada kegiatan selanjutnya di di Masjid Baitul Falihin dalam acara Safari Ramadhan.

## Membangunkan Sahur Desa Lubuk Lintang

*Popi*

Waktu berbuka puasa dan sahur adalah dua momen penting dalam menjalankan kuliah kerja nyata (KKN) di bukan puasa. Namun, apa jadinya apabila kami berbuka dan sahur dengan orang-orang yang baru kamu kenal? Tentunya ada sedikit perasaan canggung. Biasanya berbuka dan sahur bersama orang-orang tua dan kerabat lainnya. Begitu kiranya keseruan para pemuda yang keliling kampung membangunkan warga, sambil membawa kentongan dan barang-barang bekas yang dijadikan alat musik. Di era yang serba canggih ini, kemudahan melakukan aktivitas memang sangat ditunjang dengan penggunaan *smartphone*, salah satunya bangun sahur. Tapi, kami juga bisa bangun menggunakan alarm kampung, biasanya disebut *gerebek sahur*.

Tradisi membangunkan sahur di Indonesia sudah ada sejak ratusan tahun lalu. Pada mulanya beduk dipilih untuk membangunkan sahur, karena saat itu kondisi permukiman di Indonesia masih banyak dipenuhi hutan dan jarak rumah ke rumah yang lainnya pun berjauhan. Biasanya beduk ditabuh keliling kampung saat jam sahur tiba.

Seiring berkembangnya zaman, terjadilah proses akulturasi budaya. Salah satunya seperti di Jakarta, budaya Betawi berdamping dengan budaya Cina. Sehingga, hal ini pun berpengaruh pada kegiatan membangunkan sahur, saat dipilihlah

petasan karena memiliki suara yang mengagetkan dan dianggap mampu membangunkan warga.

Di saat membangunkan orang sahur, saya dan teman saya, Liosan dan Hendra, membangunkan orang sahur memakai galon dan panci memasak untuk kami ketok-ketok agar warga bangun.

Tetapi, lain ceritanya dengan mahasiswa yang KKN bulan ini, mau tidak mau kami harus bisa beradaptasi, termasuk dalam menerima hidangan/masakan teman-teman baru. Apalagi masalah di lokasi KKN yang memasak menu berbuka dan sahur adalah kawan-kawan baru yang baru belajar. Terkadang masakannya terlalu pedas, terlalu manis, dan yang lebih parah lagi, kalau masakannya hambar.

Yang dari Padang menyukai selera masakan pedas, berbeda dengan selera kami yang ada menyukai masakan agak sedikit manis. Permasalahan selera inilah yang terkadang sulit untuk disatukan. Solusinya dengan memasak dua menu, yaitu menu pedas dan manis (*ah tapi ribet euy*). Ini salah satu contoh permasalahan yang terjadi ketika berbuka maupun sahur bareng dengan teman-teman baru.

Berbuka dengan masakan teman-teman baru tentunya menjadi pengalaman baru bagi saya. Banyak dari mereka, khususnya perempuan, baru belajar memasak. Mereka hanya bisa memasak masakan yang simpel, seperti contoh sayur sup yang tidak jelas asin manisnya, bahkan ada yang lebih miris, mereka hanya bisa memasak mie Instan (*yaelah Mbak, kalau itu mah semua orang*

*juga bisa*). Melihat fenomena tersebut, saya menjadi dilema. Kalau diterima ya hambar, kalau ditolak ya lapar. Saya hanya bisa menerimanya dengan pasrah.

Kentongan bambu masih menjadi bagian yang mentradisi di bulan Ramadhan 1440 Hijriah bagi kalangan anak dan remaja di sejumlah desa. Kegiatan ensambel musik ini menjadi media dan ditabuh dengan ritmis keliling desa untuk membangunkan warga makan sahur. Meski era digital, tapi kentongan bambu atau *thethek*, ada juga Leosan, kawan saya, memakai ketongan dengan galon (*tek-tek*), masih menjadi tradisi di bulan Ramadhan untuk membangunkan warga makan sahur.



## Edisi Bukber

*Dwi Oktarini Putri*

Di sore yang cerah pada penghujung bulan puasa, kami berniat akan melaksanakan buka bersama di luar, mengingat akhir-akhir ini kami sangat sibuk menjalankan program kerja kami. Biasanya kami hanya berbuka bersama di rumah kontrakan kami dengan menu masakan seadanya. Sore ini kami sengaja tidak memasak dan salah satu teman kami bernama Wulan berinisiatif untuk mencari tempat buka bersama yang bagus. Lokasinya lumayan dekat.

Setelah ditanya, ternyata tempat buka bersama tersebut banyak yang sudah penuh. Akhirnya, saya dan beberapa teman lainnya membantu mencari tempat buka bersama yang bagus melalui instagram. Setelah beberapa tempat yang kami cari di instagram, ternyata ada satu tempat buka bersama yang masih bisa menampung kami sebanyak sepuluh orang.

Kami kesulitan menemukan tempat buka bersama itu, karena sore itu adalah Sabtu, malam Minggu, hari di mana orang-orang keluar mencari tempat buka bersama keluarga, pacar, sahabat, atau teman-temannya. Satu kesalahan yang menyebabkan kami sulit mencari tempat buka bersama yaitu terlalu dadakan dalam hal mencari tempat buka bersama yang bagus. *Well*, seharusnya kami mencari dan *booking* tempat buka bersama jauh-jauh hari, bukan sore menjelang buka puasa.

Setelah beberapa waktu mencari tempat buka bersama, akhirnya kami menemukan tempat buka bersama yang tampaknya lumayan bagus di instagram, berlokasi di Puncak Seluma. Kami memesan tempat untuk sepuluh orang di sana.

Satu jam menjelang buka puasa, para cewek mulai bersiap-siap. Ada yang pusing memikirkan *outfit* yang *kece*. Ada yang mulai mengantre ingin mandi. Ada yang bongkar-bongkar koper. Sedangkan para cowok masih terlihat santai, tidak seperti para cewek yang ribet dan perfeksionis.

Akhirnya, kami para cewek-cewek memutuskan untuk saling pinjam baju dan dimulailah drama pembongkaran koper untuk mendapatkan *outfit* yang keren satu sama lainnya. Kami terlihat kompak sekali. Yang mempunyai keahlian di bidang *make up* pun turun tangan untuk saling membantu satu sama lainnya, seperti ada satu orang teman kami yang pandai mengukir alis. Alhasil, bakat yang dia punya bisa membuat kami para cewek mendapatkan hasil alis yang cetar dan membahana.

Setelah beberapa waktu kami habis untuk bertempur mempersiapkan *outfit* yang *kece*, akhirnya kami siap untuk berangkat. Di luar terlihat para cowok sudah *standbay* di depan pintu, sudah siap ingin berangkat ke lokasi. Tidak dipungkiri lagi kalau para cowok ini punya bakat bersiap secara kilat. Mereka terlihat santai di awal dan paling cepat siap di akhir.

Sampailah kami di detik-detik menegangkan, yaitu 20 menit menjelang waktu buka puasa. Kami bergegas menuju lokasi bukber.

Perjalanan pun dimulai. Lokasi bukber kami tidak jauh dari kontrakan kami. Waktu yang ditempuh ke sana sekitar 15 menit.

Sesampainya di sana, kami segera menuju lokasi bukber. Tempat buka bersama disuguhkan dengan pemandangan yang indah dari atas bukit. Apalagi suasana di sore hari yang begitu sejuk dan disuguhi pemandangan sunset yang tidak terlupakan. Sayangnya, menu yang kami pesan agak lama sampainya, dikarenakan pengunjung yang datang sangat banyak sedangkan tenaga kerja yang ada di warung tersebut terbatas.

Rata-rata menu yang kami pesan di warung tersebut yaitu ayam geprek dan es cappucino. Walaupun ada sedikit keterlambatan, kami tetap merasa puas dan senang di momen berharga dan tidak terlupakan tersebut. Akan selalu menjadi kenangan yang tidak terlupakan tentang kebersamaan kami selama di sini.

Seusai makan-makan dan bercerita panjang lebar di puncak tempat kami bukber, kami pun memutuskan untuk pulang. Kami akan melaksanakan salat tarawih di masjid kami. Setelah itu, kami pun segera menuju rumah kontrakan kami. Sesampainya di rumah kontrakan, salah satu teman kami bernama Sri Rizki mengusulkan untuk jalan-jalan keluar dan nongkrong di alun-alun Seluma, mengingat kami sebentar lagi akan berpisah.

Kami menyetujui dan segera pergi jalan-jalan keluar. Kami duduk-duduk santai di alun-alun Seluma sambil bercerita dan sedikit berguyon sesama teman satu tim. Tiba-tiba salah satu teman kami mengusulkan bahwa di dekat sana ada warung seblak yang sangat

enak. Tergodalah kami untuk mencicipinya, mengingat perut kami belum terlalu kenyang dan masih bisa diisi.

Sesampainya di sana, kami langsung memesan seblak. Dikarenakan satu porsi terlalu banyak untuk satu orang dan takut mubazir, kami pun memutuskan hanya memesan satu porsi untuk dua orang. Saya satu porsi dengan teman saya yang bernama Heni Shela yang kebetulan sama-sama suka pedas. Kami pun memesan seblak dengan level 7. Level pedas seblak hanya level 1 hingga sepuluh. Seblak di kedai Kretak itu enak sekali. Kuahnya kental dengan bumbu yang menggugah selera. Setelah makan seblak, kami pun kembali ke sekre

Keesokan harinya, kami juga mengikuti acara buka bersama di puncak Seluma. Bukber ini diadakan bersama Karang Taruna Kelurahan Lubuk Lintang. Awal mulanya kami diajak gabung buka bersama dikarenakan ada anak Pak RT yang bernama Regi pulang dari Padang. Regi di Padang kuliah jurusan Teater. Malam itu regu berkunjung ke kontrakan kami bersama beberapa pemuda-pemudi lainnya. Kontrakan kami malam itu ramai. Banyak pemuda-pemudi yang baru pulang dari tempat mereka kuliah ke kampung mereka dalam rangka libur Idul Fitri.

"Besok sore kami akan mengadakan buka bersama di Puncak. Bagaimana, apakah kalian mau ikut?" tanya Regi kepada kami.

"Iya, tentu saja kami mau ikut kalau diajak," jawab kami dengan semangat.

Di sore hari selanjutnya, kami mengajarkan anak-anak mengaji di TPQ Kelurahan Lubuk Lintang. Anak-anak yang hadir di TPQ cukup ramai. Kami mengajar mereka mengaji sampai selesai semua. Kemudian, kami kembali ke kontrakan dan langsung bersiap-siap mengikuti Karang Taruna Kelurahan Lubuk Lintang untuk buka bersama di puncak Seluma. Kali ini kami tidak ada yang satu motor bertiga. Ada muda-mudi. Bagi yang tidak ada tumpangan ditawarkan oleh muda-mudi untuk naik motor orang yang kosong.

Sesampainya di sana, ternyata tempat buka bersama yang dipesan berada di sebelah tempat kami buka bersama sebelumnya. Menu yang kami pesan juga tidak jauh berbeda dari buka bersama sebelumnya, yaitu ayam geprek dan es cappucino cincau. Sebelum pulang kami foto bersama karang taruna di Lubuk Lintang.

Setelah buka bersama, kami diajak untuk berkumpul bersama muda-mudi Kelurahan Lubuk Lintang di taman. Di taman kelurahan tersebut ada patung petani dan kuda serta gambar sawit. Patung tersebut menggambarkan kehidupan masyarakat setempat yang rata-rata bermata pencarian dari berkebun sawit dan kehidupan mereka sejahtera.

Setelah *ngumpul-ngumpul* di taman, kami ngobrol sebentar dengan muda-mudi setempat, dilanjutkan dengan bermain kembang api serta berfoto foto dan mengambil beberapa video untuk membuat video *jedag-jedug* yang lagi tren di tiktok. Selesai berkumpul di taman bersama muda-mudi Karang Taruna Kelurahan Lubuk Lintang, kami pun berpamitan untuk pulang, karena korcam akan datang ke tempat kami.

Tanggal 19 April 2023. Sekitar jam setengah 6 kami berangkat menuju Masjid Agung Baitul Falihin untuk melakukan buka bersama se-Kecamatan Seluma Kota yang dihadiri oleh 10 tim. Kami buka bersama di dalam masjid dan duduk berbaris dengan membawa takjil masing-masing. Setelah berbuka selesai, dilakukan salat Magrib dan setelah itu melakukan foto bersama di luar masjid dengan semua anggota yang datang.

Setelah berbuka di situ, salah satu teman kami, yaitu Sarifah, bercerita kalau tadi sebelum masuk ke masjid ia terjatuh dan kakinya masuk ke dalam siring masjid. Kami tentu langsung tertawa dan menanyakan kembali kepada Sarifah, bagaimana kejadiannya dan bagaimana bisa terjadi. Sarifah menjelaskan bagaimana kejadiannya tadi. Kami hanya mengatakan, "Makanya kalau jalan hati-jati. Hehe."

Kaki Sarifah yang jatuh cukup sakit tampaknya, biru lebam karena jatuh tadi. Setelah sesi foto bersama selesai, kami langsung pulang dan beristirahat.

Keesokan harinya, kami melaksanakan hari-hari seperti biasanya: bangun sahur, tidur setelah sahur, dan bangun paginya, melakukan kegiatan masing-masing. Ada yang masih tertidur, ada yang sedang mencuci baju, dan ada juga yang sibuk sambil kuliah *online* dari kontrakan. Sore harinya, seperti biasa, kami menjalankan proker mengajar ngaji di TPQ setiap sore jam 5. Kami semua pergi, kecuali yang mendapat jadwal masak, karena banyak persiapan untuk memasak berbuka puasa dan membeli bahan masakan ke pasar.

Setelah berbuka puasa, kami salat Tarawih di masjid. Setelah salat, kami memberi sebuah kenang-kenangan yang diterima oleh Bapak Arif selaku imam Masjid Nurul Iman dan Pak RT, serta kenang-kenangan untuk masjid sebagai kenang-kenangan dari kami mahasiswa.



## Pernah Bersama Meskipun Tidak Selamanya

*Sarifah*

Hai *everyone*, kali ini aku akan menceritakan sebuah pengalamanku selama kurang lebih satu bulan. *Okay*, kawan-kawan, sebelum kalian membaca cerita pengalamanku ini, ada baiknya kita perkenalan terlebih dulu. Ada peribahasa yang mengatakan, “Tak kenal, maka tak sayang. Tak sayang, maka tak cinta. Tak cinta, maka tinggalkan saja. Haha.” Begitulah kira-kira peribahasanya, ya. Eitsss, sepertinya perkenalan di akhir cerita saja ya, biar makin seru gitu. *So*, kalian *enjoy* ya baca cerita pengalamanku ini.

Di suatu hari, tepatnya bulan Maret, aku bersama teman-temanku melakukan suatu kegiatan di masyarakat kurang lebih selama satu bulan. Jujur, saat itu aku merasa was-was dan khawatir, karena awalnya aku belum pernah bertemu dengan teman-temanku itu. Dalam benakku, aku berkata, “Semoga saja aku mendapatkan teman yang sefrekuensi denganku. Namun, jika tidak mendapatkan yang sefrekuensi, apakah aku bisa mudah berbaur dengan teman setimku? Bisakah mereka diajak untuk kerja sama? Atau, jangan-jangan tak ada yang kukenal.”

Ternyata apa yang kupikirkan tidak seperti yang kubayangkan. Mereka semua sefrekuensi denganku, sehingga kami sangat mudah akrab yaa, walaupun sangat susah menyatukan sepuluh kepala dalam satu tempat di mana setiap orang mempunyai karakter dan prinsip yang berbeda-beda. Namun, kami senantiasa

selalu saling mengingatkan. Namanya juga baru pertama kali bertemu.

Oh iya, karena kegiatan kami ini berbasis masjid dan kebetulan diselenggarakan di sebuah kelurahan, otomatis kami langsung berhadapan langsung dengan masyarakat. Kami juga harus mencari tempat tinggal sementara, karena lokasi tempat tinggal kami juga lumayan jauh dari lokasi kegiatan yang akan kami adakan selama kurang lebih satu bulan. Nama kelurahan tempat kami mengadakan suatu kegiatan masyarakat tersebut adalah Kelurahan Lubuk Lintang.

Tanpa membuang buang waktu, kami segera mencari tempat tinggal. Alhamdulillah, kami menemukan tempat tinggal juga. Setelah mendapatkan tempat tinggal di Desa Lubuk Lintang, kami merasa lapar. Tanpa berpikir panjang, kami pun bergegas mencari makanan. Beberapa menit mencari tempat makan, akhirnya kami menemukan salah satu rumah makan. Kami pun langsung berhenti dan makan di rumah makan tersebut sampai perut kami kenyang.

Setelah makan, kami istirahat sebentar sambil berbincang-bincang. Terkadang bercanda gurau. Tanpa kami sadari, kami semua sudah makin dekat. Setelah merasa cukup istirahat, kami pun kembali tempat tinggal kami untuk membereskan barang-barang kami.

Oh iya, baru satu malam aku berada di Kelurahan Lubuk Lintang. Aku cukup merasa senang, karena keramahan masyarakat dan juga anak-anak kecil di Kelurahan Lubuk Lintang sangat ramah. Di sore hari, aku juga bermain bola kaki bersama anak-anak kecil

yang ada di Kelurahan Lubuk Lintang. Nama anak kecil tersebut adalah Fikri dan Azi.

“Ayuk Sifaa, ayok kita main bola. Kemarin katanya Ayuk main bola,” kata Fikri.

“Sifaa, ada adek ngajakin main bola kaki kemarin. Kan udah janji sama mereka,” kata Risky.

“Iya. Bilang tunggu sebentar. Aku lagi mandi ini,” jawabku.

“Oyy, Syifaa. Buruan. Kasian adek-adek itu sudah menunggu kamu. Makanya, jangan janji sama mereka. Haha. Tuh liat, buruan, adek-adek kamu udah nungguin tuh,” kata kawan-kawanku yang lain.

“Iya, iya. Ini aku udah siap, kok,” sahutku lagi.

Setelah selesai mandi dan memakai baju, aku pun bergegas untuk keluar rumah. Ternyata benar, Fikri dan Azi telah menungguku untuk bermain bola. Kami pun bermain bola kaki dengan senang. Memang agak lucu ya, aku seorang perempuan main bola kaki. Tapi, dari dulu aku memang suka bermain bola kaki. Setelah sekitar satu jam kami bermain bola, aku pun memutuskan untuk berhenti bermain. Hari sudah mulai sore dan juga sudah mulai gerimis. Kami pun menghentikan permainan kami.

“Ayuk Syifa pandai banget main bolanya, ya. Besok kita main lagi, ya,” kata Fikri.

“Emm iya, klo besok Ayuk gak sibuk, kita main lagi. Tapi, main bulu tangkis aja, ya,” kataku.

“Ok, Yuk. Siap. Tapi, beneran ya, kita besok main,” kata Fikri.

“Iya, sekarang kalian pulang dulu, ya. Ayuk juga mau pulang. Ini udah gerimis juga, nanti kalian sakit kena hujan,” kataku.

“Ok, Yuk. Kami pulang dulu, ya. Dadah,” kata Fikri dan Azi.

Kebetulan kami mengadakan kegiatan di masyarakat ini tepat pada bulan suci Ramadhan. Tapi, kami berangkat ke lokasi itu H-4 sebelum puasa. Setelah beberapa hari kami berada di Kelurahan Lubuk Lintang, kami pun mencoba untuk membuat suatu kegiatan. Malam Rabu kami sudah mulai salat Tarawih berjamaah di Masjid Nurul Iman bersama masyarakat Kelurahan Lubuk Lintang.

Awal kami Tarawih di sana sangat nyaman. Orangnyanya juga ramai yang datang. Selesai salat Tarawih berjamaah pukul 20.30. Setelah selesai salat Tarawih, kami kembali ke rumah. Sesampainya di rumah, kami sibuk dengan urusan masing-masing. Kami juga sering bercanda gurau ataupun saling curhat, baik tentang keluarga ataupun percintaan. Walaupun terkadang kami juga sering bertengkar, apalagi tentang jadwal memasak dan mencuci piring, namun itu hanya sekadar canda gurau saja, tidak sampai dimasukkan kedalam hati. Biasanya kami paling sering bercanda gurau, misalnya seperti saling menggombal, seperti pada saat kami gabut kami biasanya saling menghibur.

“Hendra, aku mau nanya. Boleh gak?” tanyaku.

“Boleh. Nanya apa, Fah?” kata Hendra.

“Apa bedanya kamu sama Indomie?” tanyaku.

“Apa tuh? Gak tahu aku, Fah,” balas Hendra.

“Gak ada bedanya, karena kamu sama indomie sama-sama seleraku. Xixi,” jawabku.

“Aihhh, bisa aja kau ini, Fah. Haha.”

“Hahah, bisa nian Sifaa, nih,” sambung kawan-kawanku yang lain.

Begitulah kami kadang saling buat permainan supaya saling terhibur. *Ssttt*, ini cerianya *no baper baper*, ya.

Hari pertama puasa, kami sangat semangat, apalagi pada saat bangunin sahur.

“Sahurrr... sahurrr... sahurrr!” kata Popi.

“Bangun, wey! Bangun! Udah jam 4 Subuh, nihh. Sahurrr... sahurrr...” sambung Liyosan dan Hendra.

“Iya, ini udah bangun, kok,” sahutku.

Kami saling membangunkan. Kami pun sahur bersama. Mungkin itu kali pertama teman-temanku tidak sahur bersama keluarganya. Tapi, berbeda dengan aku. Aku sudah terbiasa, sejak SMA memang anak rantau.

Hari kedua puasa juga sama halnya seperti yang kami lakukan pada awal bulan puasa, yaitu setelah salat Isya berjamaah, kami juga melaksanakan Tarawih secara berjamaah. Hal tersebut rutin kami lakukan sampai habis bulan suci Ramadhan. Biasanya di

sore hari kami menjalankan salah satu kegiatan kami, yaitu mengajar ngaji.

Sebelum mengajar ngaji, terlebih dahulu kami menjumpai ibu guru ngaji yang mengajar di TPQ Kelurahan Lubuk Lintang. Kami meminta izin terlebih dahulu untuk mengajar di sana. Alhamdulillah, kami diterima dengan sangat baik oleh ibu tersebut dan kami diberi izin untuk mengajar ngaji di TPQ.

Awalnya kami mempunyai rencana untuk mengajar ngaji di Masjid Nurul Iman saja. Akan tetapi, berhubung lokasi masjidnya terlalu jauh dari pemukiman warga dan juga terlalu sepi, takutnya anak-anak tidak ada yang berani untuk datang ke sana. Maka, kami memutuskan untuk mengajar ngaji di TPQ Kelurahan Lubuk Lintang saja.

Hari pertama mengajar ngaji, kami memperkenalkan diri terlebih dahulu.

“Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh, adik-adik,” kata Liyosan.

“Wa’alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh, Kakak,” balas anak-anak tersebut.

“Oke, sebelum kita mulai mengaji, terlebih dahulu Kakak akan memperkenalkan Kakak dan juga teman-teman Kakak. Boleh, ya,” kata Liyosan.

“Iya, Kakak. Boleh,” jawab mereka.

Kami pun bergantian untuk memperkenalkan diri masing-masing, hingga tiba saatnya giliran aku memperkenalkan diri.

“Assalamu’alaikum adik-adik. Perkenalkan, nama Mbak, Siti Sarifah Hasibuan, bisa dipanggil Ifa. Asal Mbak dari Sumatra Utara. Salam kenal ya, adik-adik.”

“Iya, Mbak Ifaa,” jawab anak-anak.

Setelah selesai memperkenalkan diri masing-masing, kami pun akan memulai kegiatan mengajar ngaji. Sebelum mengaji, biasanya kami berdoa terlebih dahulu. Setelah itu, kami mulai mengajar ngaji. Pada saat mengajar ngaji, aku sangat terharu dan juga bahagia, kerena anak-anak di sana sangat antusias dan semangat untuk mengaji bersama kami. Anak-anak di sana juga sangat ramah kepada kami. Setelah selesai mengaji, anak-anak pun pulang ke rumah masing-masing.

Begitu juga pada hari-hari berikutnya, biasanya kami mengajar ngaji di sore hari mulai Senin sampai dengan Jumat. Sabtu dan Minggu kami libur. Setelah pulang dari mengajar ngaji, kami pun kembali dan biasanya di bulan puasa kami selalu membeli takjil untuk buka puasa. Tapi, tidak setiap hari, ya. Hehehe. Sama halnya dengan aku, biasanya aku membeli takjil bersama dengan Rizki saat buka puasa sekitar kurang lebih setengah jam lagi untuk berbuka.

Saat hendak membeli takjil buka puasa.

“Risky mau beli takjil gak keluar? Aku mau pergi, nih,” kataku.

“Mau. Ayolah, Fah. Aku mau beli chicken sama es semangka,” jawab Riski.

Seperti biasa, kami meminjam motor Dwi terlebih dahulu untuk membeli takjil buka puasa, karena lokasi penjualan takjil agak jauh dari tempat kami.

“Dwi, minjam motor Ding, buat beli takjil di luar,” kataku.

“Iya, Fah. Boleh. Ambil aja kuncinya di kantong almamater, ya,” jawab Dwi.

“Okay, Dwi. Makasih, ya,” jawabku lagi.

Kami pun pergi keluar untuk membeli takjil yang kami inginkan. Sesampai di tempat takjil, ternyata yang kami beli bertambah banyak. Maklumlah, sedang puasa juga banyak keinginan, nanti pas buka puasa tidak habis juga makanan yang dibeli. Hehehe. Setelah kami mendapatkan takjil, kami pun kembali untuk buka bersama.

Tidak terasa hari demi hari kami lewati bersama. Banyak hal yang kami lewati bersama, suka maupun duka. Dari kegiatan di masyarakat, kami dapat berbagai pelajaran tentang arti dari sebuah kebersamaan.

Ada satu momen yang sedikit membuat kami sedih, karena kami akan meninggalkan Kelurahan Lubuk Lintang yang selama kurang lebih tiga puluh lima hari kami berada di sana. Selama tiga puluh lima hari kami makan bersama, main bersama, bercanda bersama, dan juga kami berada di rumah yang sama. Mungkin bagi

sebagian orang, kegiatan ini sebatas hubungan untuk tiga puluh lima hari sebagai tim. Tapi bagi kami, hubungan ini akan terus berlanjut selamanya.

*Well*, inilah pengalaman singkat saya, tapi berkesan untuk seumur hidup. Pengalaman yang mungkin tidak akan terulang kembali. Kegiatan ini bukan hanya sekadar kegiatan biasa saja antara kami dan masyarakat. Kegiatan ini mempertemukan kami dengan orang-orang baru, pengalaman unik, dan kesan yang tidak pernah kami dapatkan sebelumnya.



## Waktu yang Singkat untuk Kenangan yang Tak Terlupakan

*Sri Riski*

Aku mengikuti tes mengaji. Tes tersebut merupakan salah satu syarat untuk bisa mengikuti agenda ini. Aku dan teman-teman kelasku takut menghadapi tes mengaji, karena jika tidak lulus maka tidak akan mengikuti agenda ini dan akan dimasukkan ke pondok pesantren.

Tes dilakukan sebanyak 3 kali dalam jarak waktu kurang lebih 30 hari. Setelah tes mengaji ditutup, maka mulailah kesibukan untuk mengurus persyaratan lain. Banyak sekali mengurus waktu dan tenaga. Aku dan teman-teman yang lulus dari pagi sampai sore tidak henti-hentinya mengurus persyaratan tersebut sampai dengan penutupan pendaftaran, akhirnya kami selesai mengurus pemberkasan dan tinggal menunggu pengumuman nama-nama tim dan di mana akan ditempatkan.

Namaku ada di tim yang ditugaskan di Kelurahan Lubuk Lintang, Kabupaten Seluma. Sejujurnya aku tidak tahu di mana tempat tersebut dan berapa lama perjalanan ke tempat tersebut. Aku belum pernah menginjakkan kaki di daerah tersebut. Itu membuatku tambah bersemangat dan tertarik.

Tibalah hari untuk kami melakukan survei lokasi. Aku dan kawan-kawan sepakat berkumpul di parkir Masjid Al-Faruq. Kami pun berangkat ke Kelurahan Lubuk Lintang. Perjalanan dari Kota

Bengkulu ke Kelurahan Lubuk Lintang Kabupaten Seluma itu sekitar satu jam lebih.

Kami sampai di Simpang Enam Tais sekitar pukul 10:30. Kami memutuskan untuk beristirahat sejenak, membeli makan dan minum. Setelah selesai beristirahat dan makan minum, kami melanjutkan perjalanan kami ke Kelurahan Lubuk Lintang dengan bantuan Maps dan bertanya kepada masyarakat yang kami temui di desa tersebut. Kami pergi ke Kantor Kelurahan Lubuk Lintang. Bapak lurahnya kebetulan tidak di kantor. Kami bertemu dengan Bapak Sekdes Kelurahan Lubuk Lintang dan kami pun memulai percakapan.

“Assalamualaikum,” Popi memulai.

“Walaikumussalam. Ada yang bisa saya bantu?” jawab Pak Sekdes.

“Iya, ada, Pak...” Popi melanjutkan, mengutarakan maksud kedatangan kami di sini, termasuk menanyakan perihal rumah atau tempat tinggal untuk kami selama berada di sini. Bapak Sekdes pun mengarahkan kami untuk bertemu dan berdiskusi dengan Bapak RW.

Singkat cerita, kami pun bertemu dengan Bapak RW 03. Kami disambut dengan hangat oleh Ibu dan Bapak. Kami memperkenalkan diri dan mengatakan, “Kedatangan kami di sini ingin meminta bantuan kepada Bapak. Apakah Bapak bisa membantu kami mencari rumah yang layak kami sewa untuk menjadi

tempat tinggal kami selama kami berada di Kelurahan Lubuk Lintang?”

Bapak RW langsung mengantarkan kami melihat kosan-kosan yang kecil yang bisa disewakan. Kami melihat keadaan kosannya. Kosannya masih bisa untuk ditempati. Kami sepakat untuk menyewanya.

Sorenya, kami pun melakukan perjalanan pulang. Perjalanan pulang kami lancar, tidak ada masalah dan halangan serta selamat sampai ke rumah dan kosan masing-masing.

Kelurahan Lubuk Lintang adalah desa yang menurut saya sudah dikatakan berkembang. Selama di sana enam prodi berbeda dicampur atau digabungkan menjadi dalam satu tim. Itulah alasannya membuat kami jika kami bertemu saling acuh tak acuh. Lama kelamaan kami menjadi akrab satu sama lainnya, karena sudah saling mengenal.

Keluargaan menjadi satu yang terpenting dalam satu tim. Menghilangkan perbedaan memang sedikit sulit, namun selama di sana, kami bersatu walaupun berbeda jurusan dan prodi, di antaranya mahasiswa PAI, Bahasa Indonesia, BK, IPA, Eksya, Hukum, dan PGMI. Kami alhamdulillah dari awal sampai akhir tetap bersama dan kompak.

Kegiatan di pekan pertama kami yaitu lokakarya, pengenalan diri kami sekaligus menjalin silaturahmi kepada seluruh masyarakat Kelurahan Lubuk Lintang. Lokakarya kami bertempat di Masjid Nurul Iman, Lubuk Lintang. Acara kami mulai setelah selesai

melaksanakan salat Magrib, sekitar pukul 20.00. Alhamdulillah, masyarakat Kelurahan Lubuk Lintang sangatlah ramah dan tidak segan untuk tersenyum, menyapa kedatangan kami.

Kami merasa bahagia, karena diterima di masyarakat Kelurahan Lubuk Lintang dengan sangat baik. Selesai acara pengenalan, kami pun melakukan salat Tarawih dan tadarus pertama di Masjid Nurul Iman Kelurahan Lubuk Lintang.

Pekan ke dua, kami mulai membagikan brosur lomba yang kami adakan di Masjid Nurul Iman Kelurahan Lubuk Lintang ke rumah warga, satu persatu. Kami berbagi wilayah supaya brosur nya cepat dibagikan. Setelah pembagian brosur, banyak warga yang datang untuk mendaftar. Kami melihat warga Kelurahan Lubuk Lintang sangat antusias mendaftarkan anak-anaknya untuk mengikuti lomba. Remaja-remaja di sana juga ikut serta memeriahkan acara yang kami adakan.

Pekan ke tiga, tiba di acara perlombanya. Kami membuka acara perlombaan di Masjid Nurul Iman dengan mengundang Bapak Lurah selaku perangkat di Kelurahan Lubuk Lintang, Bapak Imam Masjid Nurul Iman, serta Bapak RT/RW. Pembukaan acara diwakilkan Bapak Lurah ke Bapak Imam.

Hari ini kami membuka perlombaan dua lomba, yaitu lomba azan anak-anak dan remaja dan lomba mewarnai kaligrafi anak-anak dan remaja. Selesai acara perlombaan, saya dan kawan-kawan bersiap untuk pergi ke Masjid Nurul Iman untuk melaksanakan salat Tarawih berjamaah. Malam ini kami sebagian

tadarusan dan sebagian datang ke Masjid Nurul Huda memenuhi undangan dari tim lain dalam rangka memperingati Nuzulul Quran.

Keesokan harinya, kami melanjutkan perlombaan, lomba MTQ anak-anak dan remaja, lomba surat pendek tiga surat, dan lomba busana muslim anak-anak dan dewasa. Lomba berjalan dengan lancar. Alhamdulillah, tidak ada masalah dalam perlombaan.

Sekarang lomba hampir selesai. Kami sudah menemukan juara-juara lomba. Kami menyampaikan bawasanya juara akan diumumkan pada malam ini dan kami juga mengundang bapak, ibu, dan anak-anak untuk datang ke acara memperingati Nuzulul Quran malam ini di Masjid Nurul Iman. Pembagian hadiah pemenang akan diumumkan setelah ceramah dari Bapak Ustad.

Sampai di puncak acara, melihat warga-warga banyak yang datang ke Masjid Nurul Iman, saya dan kawan-kawan sangat bahagia. Kami banyak mengucapkan terima kasih kepada ibu-ibu yang telah membawakan makanan dan minuman yang lumayan banyak. Acara berjalan dengan lancar. Setelah mendengarkan Bapak Imam ceramah, langsung masuk ke acara yang ditunggu oleh anak-anak dan ibu-ibunya juga, yaitu pembagian hadiah yang juara.

Pekan ke empat, kami pun berbagi takjil gratis pada pukul 14.00 sampai 16.00. Lokasi pembagian takjil gratis di depan Masjid Falihin. Kami banyak mendapatkan pengalaman tentang berbagi makanan kepada masyarakat yang lebih membutuhkan. Saya dan kawan-kawan mengucapkan terima kasih kepada Basarnas Seluma yang telah menyediakan takjil gratis.

Di pekan ke empat, kami kedatangan *monitoring* dari dosen kampus LPPM untuk kunjungan dan mengevaluasi kinerja kami. Dan pekan ke empat ini kami menghadiri bukber sekecamatan di Masjid Falihin. Semua diwajibkan membawa makan dan minum sendiri untuk berbuka nanti dan jam 16.00 sudah di Masjid Falihin, karena kita akan berbuka bersama sekaligus melaksanakan salat Tarawih berjamaah di Masjid Falihin. Selesai melaksanakan salat, kami mendengarkan kata sambutan dari korcam. Alhamdulillah, acara bukber sekecamatan berjalan dengan lancar.

Pekan ke lima. Seperti biasa saya dan teman-teman melakukan kegiatan membersihkan sekitar tempat tinggal kami. Hari ini kami membuat nama palang Lurah, RT, Pak Imam, dan Masjid Nurul Iman, serta mengantarkan palang ke rumah-rumah. Setelah mengecat nama-nama palang, selanjutnya palang diantar satu persatu ke rumah RT serta memasangkannya. Setelah selesai, kami pun kembali ke tempat masing-masing.

Kami sahur bersama. Ini adalah sahur terakhir kami di bulan Ramadhan, karena besok sudah lebaran. Kami pun menghabiskan makan untuk menompang puasa agar kuat. Tidak terasa makanan sudah habis dan kami pun menunggu azan Subuh.

Azan Subuh berkumandang. Kami segera melaksanakan salat Subuh. Lalu, kami kembali berkumpul untuk, berdiskusi mengenai acara nanti malam. Kami rencananya ingin membuat acara pawai obor mengelilingi Kelurahan Lubuk Lintang. Setelah sepakat, kami pun mulai bergerak. Yang cowok-cowok mengambil bambu untuk dijadikan obor dan kami yang cewek mencari serabut

untuk dimasukkan ke dalam obor. Ada juga yang membelikan minyak tanah.

Kami melihat cowok-cowok sedang membersihkan bambu dan mengisi minyak tanah ke dalam bambu. Tidak terasa waktu berjalan begitu cepat. Azan Ashar berkumandang jelas. Kami menyegerakan untuk melaksanakan salat di tempat tinggal saja.

Kami akan melaksanakan acara pawai obor. Kami sangat senang, karena banyak anak-anak dan warga yang mengikuti acara pawai obor. Setelah selesai berkeliling dan obor saya pun sudah tidak menyala lagi, kami kembali ke tempat tinggal masing-masing dan langsung beristirahat. Perjalanan pawai obornya tadi cukup jauh.

Sudah larut malam. Di pekan ke lima ini kami melaksanakan salat Idul Fitri. Setelahnya, kami mendatangi rumah warga satu persatu untuk silaturahmi dan meminta maaf atau lebaran. Selesai bermain ke rumah warga, kami kembali melanjutkan perjalanan untuk pulang ke rumah masing-masing.

Singkat cerita, kegiatan kami sudah mulai berhenti, karena kami menyiapkan acara untuk perpisahan. Waktu yang ditetapkan sudah mulai habis. Sedih rasanya meninggalkan Kelurahan Lubuk Lintang yang sudah seperti rumah sendiri bagi kami. Suasana pagi, siang, sore, dan malam di sana akan menjadi sesuatu yang sangat kami banggakan dan rindukan.

Senyum manis anak-anak, bapak-bapak, ibu-ibu, dan canda tawa rekan setim akan tetap terkenang di hati. Terima kasih

Kelurahan Lubuk Lintang, telah memberi kami pelajaran berharganya dan memberi kami gambaran tentang bagaimana kehidupan yang sebenarnya.

Terima kasih juga kepada rekan-rekan satu tim yang telah bersama-sama selama satu bulan lebih kita lalui. Manis dan pahit kita rasakan bersama. Kalian sudah menjadi bagian keluarga kami. Satu bulan tidak terasa kita lalui bersama. Dan, pada akhirnya kita pun berpisah.

Saat ini kita akan berpisah. Jangan lupakan kami yang dulu pernah menjahilimu, memarahimu, dan menggangu. Demi kebahagiaan bersama, itulah canda tawa kita yang tidak akan bisa bersama dalam satu tempat dan bersama-sama selama satu bulan itu. Saya mengucapkan beribu maaf kepada seluruh rekan-rekan apabila terdapat kesalahan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Di lain waktu, ketika perpisahan itu terjadi, pasti hati ini merindukan kalian semua, rekan-rekanku. Sekian dan sampai jumpa di lain waktu.

## Tadarus yang Penuh Drama

*Hendra*

Malam telah tiba. Kami bergegas ingin menunaikan salat Tarawih Malam pertama sangatlah berkesan bagi kami dengan sambutan warga. Kami diterima dengan baik. Setelah selesai melaksanakan Tarawih, kami bersiap-siap ingin tadarus. Yang ikut serta tadarus adalah Pak RT dan Pak Imam.

Selesai melakukan tadarus, kami mengobrol sebentar dengan Pak RT dan Pak RW. Kami bertukar cerita dan saling berkenalan. Setelah itu, kami pulang untuk beristirahat, karena hari sudah malam. Saya, Popi, dan Liosan memasak mie sebelum kami tidur. Setelah kami selesai memasak, kami beres-beres dapur. Kami pun bersiap-siap mau tidur, karena besok ada yang harus kami kerjakan.

Besoknya kami menuju masjid dengan berjalan kaki. Kami ingin merasakan berjalan kaki menuju masjid. Jujur, kami kaget, karena penerangan jalan menuju masjid itu sangatlah gelap kalau di malam hari, karena belum adanya lampu jalan yang menerangi jalan menuju ke masjid tersebut. Sekililing jalan menuju masjid hanya ada perkebunan sawit yang sangat mengerikan.

Setelah kami sampai ke masjid, kami bergegas mengambil air wudhu dan menunaikan shalat Tarawih dan melanjutkan dengan tadarus bersama masyarakat yang sangat antusias tadarus bersama kami.

Selesai tadarus kami pulang dengan berjalan kaki kembali. Kami saling berdekatan, karena kami tidak terlalu berani dengan jalan yang sangat gelap dan sekelilingnya perkebunan sawit. Pelan-pelan kami berjalan, tidak terasa kami sudah sampai.

keesokan harinya, usai berbuka puasa, aku dan teman-teman yang lain membereskan sisa-sisa makanan kami dan melaksanakan salat Magrib. Usai salat Magrib, kami bersama-sama pergi ke Masjid Nurul Iman untuk melaksanakan salat Isya dan Tarawih berjamaah. Kemudian, kami lanjutkan dengan tadarus Al-Qur'an.

Setelah usai, kami bergegas pulang dan berbincang sebentar bersama untuk mengevaluasi kelompok kami, apa saja yang kurang apa saja yang harus diperbaiki. Malam pun tiba. Kami mulai terasa lelah mata, mulai kantuk. Kami pun bersiap-siap untuk tidur. Sebelum tidur saya menggosok gigi dan cuci tangan dan kaki. Setelah itu, saya membaca doa. Rekan saya, Popi, belum bisa tidur. Dia teleponan dengan temannya, membuat saya terganggu. Tetapi, saya tidak enak untuk menegurnya. Barangkali itu teman sepesialnya.

Keesokan harinya kami bersih-bersih. Kami berbagi tugas. Ada yang menyapu, ada yang membersihkan halaman, ada juga yang membersihkan sampah di belakang. Setelah semuanya sudah bersih, kami pun beristirahat. Kami bergantian untuk mandi pagi dan beristirahat sejenak. Selesai istirahat, kami ingin pergi ke bendungan untuk duduk di sana.

Malam pun tiba. Setelah salat Isya, aku dan teman-teman bersama warga mulai melaksanakan kegiatan pawai obor. Aku dan

teman-teman tidak menggunakan kendaraan. Lokasi kami melakukan pawai obor hanya sekitar Kelurahan Lubuk Lintang saja. Aku beserta teman-teman lainnya berjalan kaki dengan warga lainnya untuk melaksanakan kegiatan pawai obor.

Di Kelurahan Lubuk Lintang ketika malam menjelang lebaran begitu banyak yang melakukan pawai obor keliling. Ada yang menggunakan mobil *pic up* dan banyak juga yang menggunakan motor dengang beriring-iringan. Saking ramainya warga yang mengadakan pawai, sampai-sampai ada polisi yang turut membantu mengamankan jalanan.

Setelah berkeliling di sekitar Kelurahan Lubuk Lintang, kami pun memutuskan untuk pulang dan beristirahat sebentar. Selesai istirahat sejenak, aku dan beberapa teman lainnya memutuskan pergi ke alun-alun Tais untuk melihat suasana malam takbiran. Banyak sekali warga yang berada di alun-alun, mulai dari anak-anak dan orang dewasa.

Suasana di sini sangat berbeda dengan suasana malam takbiran di desaku. Di desaku malam takbiran tidak seramai di sini. Pawai obor pun tidak ada. Di sini aku dapat merasakan suasana malam takbiran yang berbeda.

Sekitar dua jam aku dan teman-teman berada di alun-alun. Akhirnya, kami memutuskan untuk pulang ke rumah, karena memang sudah larut malam. Sesampainya di rumah, aku memutuskan untuk istirahat karena takut kesiangan besoknya.

Benar saja, aku kesiangan. Begitu juga teman-temanku yang lain. Padahal, kami ingin membuat sayur lontong dan membuat opor. Kegiatan tersebut kami tunda, karena aku dan temna-teman harus salat Idul Fitri terlebih dahulu di masjid. Kami senang bisa tadarus bersama warga. Kami banyak kenal dan mulai akrab, kenal satu sama lain. Setiap malam setelah Tarawih kami biasakan tadarus bersama warga.

## Nuzulul Quran

*Sella Mutiara*

Sudah dua hari kami merayakan peringatan di mana kitab suci umat muslim diturunkan. Malam ini aku dan bapak-ibu yang dekat dengan rumah akan merayakan Nuzulul Quran di Masjid Nurul Iman. Aku dan bapak-ibu yang ada sepakat untuk membawa makanan masing-masing, sedangkan untuk minum nanti dibawa oleh aku sama teman-teman. Banyak acara yang dilaksanakan di sana, mulai dari yang ceramah, saling ngobrol, makan-makan dan minum. Kami juga menundang tetangga RT kami untuk ikut memeriahkan acara kami.

Banyak yang ikut serta dalam mengikuti acara yang diadakan, bahkan anak-anak juga mengikuti acaranya. Banyak canda tawa yang dilontarkan oleh orang-orang yang hadir dalam acara tersebut. Suka cita kami lalui dalam acara tersebut. Aku pun menikmati acara ini. Aku bercerita dengan ibu-ibu yang ada di dekatku, menceritakan hal-hal yang kulalui dari menyiapkan makanan minuman. Aku juga bercerita tentang hal yang kulalui sedari pagi kepada ibu tersebut dan ibu itu juga menceritakan hal yang lain juga kepadaku.

Aku banyak berkenalan dengan pemuda-pemudi di sana, karena aku juga jarang keluar rumah untuk kumpul dengan orang di sekitar. Mereka juga pagi-pagi sudah sibuk untuk bekerja ataupun melakukan pekerjaan mereka, sedangkan aku hanya duduk di rumah saja, tidak ke manapun. Kami juga bertemu jika ada kumpulan muda-mudi ataupun ada acara saja. Selebihnya kami hanya saling sekadar menyapa tidak mengobrol yang lama. Setelah acara

selesai, kami pun membersihkan masjid bersama-sama, kemudian setelah semua telah selesai kami pulang kerumah masing-masing.

## Bagi-Bagi Takjil di Bulan Puasa

*Heni Aprilia*

Hari itu saya mempersiapkan peralatan KKN. Sebelum hari-hari keberangkatan, begitu banyak pikiran saya dan rasa takut. Begitu banyak rasa kekhawatiran untuk berangkat. Begitu banyak ketakutan di diri saya. Setelah mempersiapkan begitu banyak peralatan. Saya juga harus mempersiapkan mental.

Ketika sampai di Kelurahan Lubuk Lintang, kami menurunkan barang-barang satu persatu. Di situlah masa berpikirku. Semakin berat di dalam hati saya berkata, "Kapan ini akan selesai." Padahal, itu adalah hari pertama saya dan teman-teman mulai. Tetapi, itu adalah fase terberat saya untuk tinggal di sana.

Kontrakan kami begitu kecil. Terdapat kamar dan ruangan tengah yang sangat kecil. Di situ tempat memasak. Di situ juga tempat bagi laki-laki tidur. Dan di situ juga orang-orang yang ingin bertamu. Kami tujuh perempuan tidur di kamar yang begitu kecil dan barang-barang pun menumpuk di kamar.

Selanjutnya, kami melaksanakan upacara di sebuah kantor Bupati Seluma. Di sana kami berkumpul dari pagi sampai siang di mana matahari begitu terik dan perut pun sudah mulai berbunyi. Ketika pulang dari sana, kami bersama-sama untuk makan siang. Selesai dari kantor bupati, setelah Zuhur kami melaksanakan penyerahan di kantor lurah sekaligus perkenalan kepada seluruh yang ada di kantor lurah yang didatangi oleh DPL kami.

Pagi yang begitu cerah. Saya dan teman-teman membersihkan Masjid Nurul Iman, karena malamnya adalah akan salat Tarawih pertama sekaligus memperkenalkan diri kami kepada masyarakat yang diarahkan oleh Bapak Imam Masjid Nurul Iman setelah salat Tarawih. Salat Tarawih begitu sedih saya rasakan, karena kedua orang tua saya yang jauh.

Sahur pertama dan besoknya adalah hari puasa pertama. Tugas memasak sahur dan memasak berbuka puasa sudah dibagi dari Senin sampai Minggu. Kami begitu kompak bangun sahur dan makan sahur bersama. Memang lauknya pun tidak seberapa, tetapi niat dan rasa bersyukurlah yang membuat semuanya terasa nikmat.

Pagi yang cerah di hari puasa pertama kami mulai mengajar ngaji anak-anak yang ada di Kelurahan Lubuk Lintang. Begitu ceria dan senang anak-anak menyambut kami. Kami juga begitu senang bisa membagikan ilmu kepada orang-orang.

Kegiatan kami setiap pagi Jumat adalah membersihkan masjid. Hari Sabtu kami membersihkan kantor lurah. Waktu itu juga kami silaturahmi di SD sekaligus perkenalan dengan guru-guru. Di hari itu pun pada kami diundang untuk datang ke masjid, karena ada Safari Ramadan di Masjid Nurul Iman. Begitulah kegiatan kami sebelum mengadakan proker mengajar ngaji salat Tarawih dan mencari kegiatan-kegiatan yang ada di Kelurahan Lubuk Lintang.

Merasa kurang nyaman karena tidur yang satu kamar 7 orang perempuan di dalam kelompok, karena biasanya saya tidur sendiri atau bersama dengan adik saya. Ketidaknyamanan karena terlalu ramainya tempat tinggal kami. Sesungguhnya saya kurang

menyukai untuk tidur beramai-ramai. Namun kemudian, saya berpikir untuk menyingkirkan sifat ego saya dan memikirkan hal yang terbaik.

Konflik kecil mulai bermunculan, karena ketidaksesuaian perilaku yang kita inginkan dengan teman yang sedari awal sudah sifat dan perilakunya seperti itu. Dari sinilah kita menyadari bahwa kita tidak bisa mengubah sifat dan perilaku seseorang yang kita inginkan, karena itu adalah sesuatu hal yang sulit. Itu yang saya rasakan sepekan pertama saat baru tinggal bersama. Harus ada penyesuaian di sana.

Kami juga mengadakan bagi-bagi takjil. Sore itu kami mempersiapkan takjil yang akan kami berikan ke orang. Kami begitu bersemangat membagikan takjil. Tampak dari muka orang yang begitu menerima dengan senyum dan rasa syukur. Kami pun sangat senang bisa berbagi walaupun sedikit.



## Biografi Penulis Cerita **"Masjid yang Penuh Cerita Mistis"**



**Muhammad Liyossan** adalah nama penulis dari cerita ini. Penulis dilahirkan di Curup, 07 Februari 2002. Penulis menempuh pendidikan dimulai dari TK Kartika di Curup, SDN 01 Curup, MTSN Negeri Curup, dan MAN 01 curup (lulus tahun 2020). Semasa di SMA penulis pernah aktif mengikuti organisasi Pramuka Wajib yang ada di sekolah. Saat ini, tahun 2023, penulis masih menempuh Pendidikan S-1. Masuk perguruan tinggi negeri pada 2020 di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, di Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu (UINFAS).

## Biografi Penulis Cerita “**Semarak di Bulan Suci Ramadhan**”



**Wulan Dari.** Putri dari Bapak Kian Arto dan Ibu Iri Marni dari empat bersaudara. Saya berusia 20 tahun. Lahir pada 2 Okteber 2002 Desa Tj. Iman II. Merupakan salah satu mahasiswi di Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu Jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah dan Tadris.

## Biografi penulis cerita “**Seuntai Perjalanan Pengabdian Masyarakat Lubuk Lintang**”



**Heny Shela Meidiana Sari.** Anak kedua dari tiga bersaudara. Saya mempunyai kakak perempuan dan adik perempuan. Kami terlahir dari kedua orang tua yang bernama Bapak Haryono dan Ibu Afriani. Saya berumur 22 tahun. Lahir di Argamakmur pada 01 Mei 2001.

Riwayat pendidikan saya yaitu SDN 03 Mukomuko, MTsN 1 Mukomuko, dan SMAN 2 Mukomuko. Saat ini saya sedang menempuh pendidikan S1 di Universitas Fatmawati Sukarno Bengkulu, Program studi Bimbingan Konseling Islam. Alasan saya dalam penulisan buku cerita ini agar menjadi kenang-kenangan tentang pengalaman saya dan saya harap untuk ke depannya buku ini dapat bermanfaat untuk orang lain.

## Biografi Penulis Cerita “Nuzulul Quran”



**Sella Mutiara.** Lahir di Marga Baru pada 30 Agustus 2001. Anak pertama dari dua bersaudara, merupakan mahasiswi dari Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah Dan Tadris. Lulusan dari SDN 2 Marga Baru, SMP Negeri Marga Baru, dan SMA Negeri Marga Baru. Motto, “*Berseemangatlah atas hal-hal yang bermanfaat bagimu. Minta tolonglah pada Allah, jangan kamu lemah.*”

## Biografi Penulis Cerita “**Membangunkan Sahur Desa Lubuk Lintang**”



**Popi Nopiko Saputra.** Lahir di Desa Tanjung Dalam, Kabupaten Kaur, 12 November 2002. Dia merupakan anak pertama dari 2 bersaudara. Sekarang dia menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, mengambil Jurusan Ekonomi Syariah.

### **Motto**

*Pendidikan Bukanlah Proses Mengisi Wadah yang Kosong.  
Pendidikan Adalah Proses Menyalakan Api Pikiran.*

## Biografi Penulis Cerita “**Pernah Bersama Meskipun Tidak Selamanya**”



**Siti Sarifah Hasibuan.** Dilahirkan dari keluarga sederhana yang berasal dari Desa Pir Trans Sosa II, Kecamatan Hutaraja Tinggi, Kabupaten Padang Lawas. Penulis lahir pada 17 Juli 2001. Saat ini penulis sedang menempuh jenjang S1 di Fakultas Tarbiyah dan Tadris Program Studi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Cerita ini dibuat untuk berbagi pengalaman dan menjadi kenangan yang tak akan terlupakan untuk dikenang di masa tua nanti. Semoga dapat bermanfaat dan menginspirasi teman-teman yang membacanya. Terima kasih.

*“Live like good day coffee because life needs a lot of flavor not a lot of drama”*

## Biografi Penulis Cerita “Waktu yang Singkat Untuk Kenangan yang Tak Terlupakan”



**Sri Riski.** Nama yang diberi oleh kedua orang tuaku. Lahir di Desa Karang Waru pada 25 Februari 2002. Merupakan anak ke dua dari 4 bersaudara. Memiliki hobi *traveling*. Menempuh pendidikan sedari SDN Karang Waru, SMPN Karang Anyar, dan SMAN Muara Rupit, sampai akhirnya melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi di salah satu kampus terbaik di Bengkulu, tepatnya di Universitas Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, mengambil Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

*“Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum sebelum kaum itu mau mengubah nasibnya sendiri”*

## Biografi Penulis Cerita “Edisi Bukber”



**Dwi Oktarini Putri.** Seorang gadis yang lahir di Desa Talang Kuning (Mukomuko) pada 29 Oktober 2002. Ia merupakan anak ke-2 dari lima bersaudara. Hobinya membaca buku dan *traveling*. Sekarang ia menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu, memilih Jurusan Ekonomi Syariah.

*“Bermimpilah Setinggi Langit. Jika Engkau Jatuh, Engkau Jatuh di Antara Bintang-Bintang”*

## Biografi Penulis Cerita "Tadarus yang Penuh Drama"



**Hendra Wijaya.** Lahir tanggal 25 Januari 2001. Berasal dari keluarga ibu yang bernama Jusmala Dewi dan ayah yang bernama Mudi Yono dan mempunyai satu kakak laki-laki dan satu kakak perempuan. Berasal dari Kota Bengkulu. Saat ini penulis menempuh pendidikan S1 Program Studi Hukum Tata Negara di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. Alasan penulisan buku ini agar dapat menjadi kenang-kenangan dan menambah wawasan bagi pembaca. Harapan penulisan buku ini supaya ke depannya dapat bermanfaat bagi pembaca.

## Biografi Penulis Cerita “**Bagi-Bagi Takjil di Bulan Puasa**”



**Heni Aprilia.** Merupakan putri dari Bapak Sardiono dan Ibu Siti Rahayu dari dua bersaudara. Saya berusia 21 tahun. Lahir pada 2 April 2002 di Desa Air Mayan. Merupakan salah satu mahasiswa di Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu Jurusan Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah dan Tadris.

# KAMI DAN KENANGAN

Kehadiran mahasiswa dalam semarak Ramadhan memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar. Mereka tidak hanya memberikan bantuan fisik dan material, tetapi juga membawa semangat dan inspirasi baru dalam menjalani ibadah di bulan Ramadhan. Kebersamaan, kepedulian, dan semangat untuk berbuat baik menjadi nilai-nilai yang tercermin dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa. Mahasiswa dan masyarakat saling bersinergi untuk memperkuat rasa kebersamaan, berbagi, dan meningkatkan kehidupan spiritual selama bulan yang penuh berkah ini.

Selama bulan Ramadhan, sering diadakan perlombaan sebagai bagian dari kegiatan yang menggembarakan dan membangun semangat kompetisi sehat di antara mahasiswa dan masyarakat setempat. Perlombaan ini tidak hanya menjadi ajang hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat tali persaudaraan dan meningkatkan kebersamaan antara mahasiswa dan masyarakat.



el-kata  
PENERBIT



0813 6798 7500



[www.penerbitelkata.com](http://www.penerbitelkata.com)



@penerbitelkata



[elkatapenerbit@gmail.com](mailto:elkatapenerbit@gmail.com)

NON FIKSI

